

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptual Misi

Istilah "misi" berasal dari kata Latin *mission*, yang memiliki arti pengutusan. Dalam bahasa Inggris, bentuk tunggal *mission* (God's Mission) merujuk pada karya Allah atau tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sementara itu, bentuk jamak *missions* (Our Mission) menggambarkan aspek praktis atau pelaksanaan dari tugas tersebut.⁷ Misi juga dapat dipahami sebagai bagian dari rencana kekal Allah (*Missio Dei*), yang bertujuan untuk menghadirkan damai sejahtera bagi manusia serta mewujudkan kemuliaan kerajaan-Nya di tengah seluruh ciptaan-Nya.

Menurut David J. Bosch dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen*, misi mencakup segala upaya untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk perbudakan di hadapan Tuhan, baik yang berkaitan dengan aspek ekonomi maupun kehidupan yang jauh dari-Nya. Bosch juga menjelaskan bahwa misi berarti pengutusan gereja ke dalam dunia untuk melaksanakan tugas pelayanan, menyatakan kasih, mengabarkan kebenaran, memberikan pengajaran, membebaskan mereka yang tertindas, serta membawa pemulihan dan kesembuhan.⁸ Jadi, menurut Bosch misi bukan hanya

⁷ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9.

⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 576.

tentang memberitakan Injil, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang menjangkau semua aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan makna dasar misi sebagai "pengutusan", muncul dua istilah penting dalam teologi misi, yaitu *Missio Dei* (Misi Allah) dan *Missio Christi* (Misi Kristus). *Missio Dei* mengacu pada Allah yang penuh kasih terhadap dunia dan segala isinya. Istilah ini menekankan bahwa misi adalah bagian dari hakikat dan karya Allah yang secara aktif terlibat dalam dunia ciptaan-Nya. *Missio Dei* menjadi pondasi teologis untuk memahami misi sebagai tindakan penyelamatan Allah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Seluruh karya Allah, termasuk pengutusan Yesus Kristus, merupakan wujud konkret dari kepedulian dan kasih-Nya kepada ciptaan, dengan tujuan utama menyelamatkan dunia.⁹ Misi ini berlaku untuk semua orang percaya, yaitu untuk membawa damai dan kabar keselamatan kepada seluruh dunia.

Misi adalah tugas yang dianggap sebagai tanggung jawab oleh seseorang, yang dijalankan berdasarkan keyakinan agama atau kepercayaan tertentu, dan pelaksanaannya dimulai dengan pemahaman yang benar mengenai misi tersebut.¹⁰ Pelaksanaan misi di dunia tentu memiliki arah dan target yang jelas. Tujuan utama dari misi adalah menghadirkan keselamatan

⁹ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2007), 14.

¹⁰ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, no. Vol 4, No 2 (2020): 4.

melalui Yesus Kristus. Misi ini berawal dari pemahaman tentang keselamatan, dan seluruh prosesnya pun akan kembali pada tujuan keselamatan itu sendiri.¹¹ Misi adalah tugas yang penting, bukan tugas biasa, karena memiliki arti, tujuan, dan tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan.

Menurut Moltman, misi dapat dipahami sebagai serangkaian tugas yang dipercayakan Allah kepada Gereja dengan tujuan menyelamatkan dunia. Misi ini mencakup berbagai aktivitas Gereja dalam berinteraksi dengan dunia, termasuk mengungkapkan kasih, melayani, menyampaikan kabar baik, mengajar, menyembuhkan, dan membebaskan.¹² Misi berarti mengutus seseorang atau kelompok dengan tugas khusus untuk dilaksanakan.

Misi yang dikaitkan dengan penginjilan. Memiliki beberapa makna penting. Pertama, penginjilan adalah tugas untuk menyampaikan kabar baik bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus. Kedua, cara penginjilan dilakukan mirip seperti seorang utusan kerajaan yang menyampaikan perintah dengan suara lantang dan tegas baik saat mengajar murid maupun saat memberikan kesaksian pribadi dari pengalaman rohaninya. Ketiga, penginjilan adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan, karena pesan yang dibawa menyangkut keselamatan bagi banyak orang.¹³ Misi penginjilan

¹¹ Batholomeus Diaz Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi," *Jurnal Koinonia*, no. Vol 6 No 2 (2014): 7.

¹² Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 631.

¹³ Setinawati Setinawati, "Menelisik Peran Misiologi Kaum Ibu Gereja Kalimantan Evangelis Kanaan Dalam Rangka Hari Perempuan," *Manna Rafflesia*, no. Vol. 8 No. 1 (2021): 6.

adalah tugas utama gereja dan setiap orang percaya untuk menyampaikan kabar keselamatan dalam Yesus Kristus, menjadikan orang-orang murid, dan mengajak mereka bergabung dalam komunitas iman.

Misi juga tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja merupakan bentuk penginjilan yang bertujuan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Proses pemuridan yang menyeluruh dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kualitas iman, jumlah jemaat, perkembangan yang alami, serta arah dan tujuan pelayanan semuanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.¹⁴ Misi harus mencakup semua aspek kehidupan manusia baik rohani, sosial, ekonomi, budaya, dan emosional.

Misiologi sebagai disiplin ilmu memiliki peran dan tanggung jawab khusus dalam melakukan kajian serta penjabaran teologis yang sistematis dan kritis. Misiologi menggunakan metode-metode tertentu yang selaras dengan wahyu Allah berdasarkan Kitab Suci dan tradisi Gereja. Metode ini bisa diterapkan baik dalam pemikiran ilmiah teoritis maupun dalam praktik nyata pengutusan.¹⁵ Melihat perkembangan Gereja, khususnya dalam hal pengutusan, hingga akhirnya diakuinya misiologi sebagai ilmu tersendiri, dapat disimpulkan bahwa Gereja, khususnya para teolog, memang

¹⁴ Yulian Anouw, *Karakteristik Seorang Gembala Sidang dan Pertumbuhan Gereja* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023), 189.

¹⁵ Edmund Woga CSsR, *Dasar-Dasar Misiologi* (Kanisius 2002, n.d.), 39.

memerlukan suatu spesialisasi yang fokus pada kajian ilmiah mengenai hakikat dan pelaksanaan pengutusan dalam sejarah keselamatan.

Jadi misi adalah ilmu yang mempelajari tentang misi Allah (*missio Dei*), yaitu rencana dan tindakan Allah dalam menyelamatkan dunia. Yang membahas berbagai aspek tentang bagaimana umat Kristen diutus untuk memberitakan Injil, membangun gereja, dan melayani dunia sesuai dengan kehendak Allah. Ilmu ini mencakup dasar teologis dari misi Alkitab, refleksi atas pengalaman iman dan kehidupan, serta dari ilmu sosial untuk memahami konteks budaya dan masyarakat. Misiologi juga menjadi dasar bagi ilmu penginjilan dan pertumbuhan gereja.

B. Landasan Alkitab Tentang Misi

1. Perjanjian Lama

Kejadian 12:1-3 menjelaskan tentang Allah memanggil Abraham dan diikat oleh perjanjian, Menurut David Hinson, perintah Allah kepada Abraham untuk meninggalkan negerinya menunjukkan tindakan pemutusan hubungan dari keluarga dan kerabatnya, demi mengikuti panggilan Tuhan menuju tanah yang telah dijanjikan-Nya.¹⁶ Inti dari janji Allah kepada Abraham adalah menjadikan namanya terkenal, memberkatinya, dan menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar. Seiring dengan dimulainya peran dan tanggung jawab yang baru

¹⁶ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 38.

itu, terbentuk pula sebuah komunitas baru yakni komunitas yang berada dalam ikatan perjanjian dengan Tuhan.

Terdapat tiga hal utama dalam perjanjian Allah dengan Abraham. Pertama, Allah sendiri adalah asal dan penggerak utama dari misi tersebut. Kedua, Yahwe dikenal sebagai Allah yang mengutus. Ketiga, perhatian dan kasih Tuhan menjangkau seluruh bangsa.¹⁷ Dengan demikian, terlihat bahwa misi Allah melalui Abraham memiliki cakupan yang bersifat universal, ditujukan bagi semua bangsa.

Panggilan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1–3 tidak hanya bersifat pribadi atau terbatas pada satu bangsa, tetapi mengandung misi yang bersifat menyeluruh. Ketika Allah berkata, "Pergilah dari negerimu..." (Kej. 12:1), ini menunjukkan bahwa misi berasal dari Allah sendiri. Abraham tidak memutuskan sendiri, melainkan dipanggil dan diutus oleh Allah. Ini menegaskan bahwa Allah adalah pelaku utama dalam misi tersebut. Dalam ayat 2, Allah berjanji akan memberkati Abraham dan menjadikannya berkat bagi orang lain. Artinya, Abraham tidak hanya menerima berkat, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membagikannya. Keturunannya dipilih bukan demi keuntungan sendiri, tetapi untuk membawa dampak bagi banyak orang. Pada ayat 3 disebutkan bahwa melalui Abraham, semua bangsa di

¹⁷ Kasiatin Widiyanto, "Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-4," *Journal Kerusso*, no. Vol. 2 no. 2 (September 4, 2017): 4.

bumi akan mendapat berkat.¹⁸ Inilah inti dari mandat misi bahwa sejak awal, Allah merencanakan keselamatan dan berkat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk Israel.

Jadi, Kejadian 12:1–3 bukan hanya menceritakan panggilan pribadi Abraham, tetapi menjadi landasan penting secara teologis bagi misi Allah yang mencakup seluruh dunia. Ayat ini menunjukkan bahwa misi Allah bersifat luas dan terus berlanjut hingga masa Perjanjian Baru dan diteruskan oleh gereja sampai sekarang.

2. Perjanjian Baru

Dalam 1 Timotius 5:3–9, Paulus memberi nasihat kepada Timotius tentang tanggung jawab gereja terhadap para janda, terutama janda yang benar-benar hidup sendirian. Paulus mengajarkan bahwa janda yang tidak memiliki keluarga harus dihormati dan diperhatikan oleh jemaat. Mereka berada dalam keadaan yang lemah dan membutuhkan bantuan, baik secara ekonomi maupun sosial.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa gereja perlu peduli dan hadir untuk menolong orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya.

¹⁸ Christopher Alexander, Duma Fitri Pakpahan, and Yohanes R. Suprandono, "Panggilan Allah kepada Abraham: Konsep Anugerah dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2023): 6.

¹⁹ Pelita Hati Surbakti, "Kepedulian Sosial yang Rasional dan Mendidik: Analisis Sosial dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 23, 2023):4.

Dalam bagian ini, Paulus mengajarkan bahwa gereja tidak boleh hanya memikirkan hal-hal rohani saja. Gereja juga harus peduli pada kebutuhan hidup jemaat, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan. Janda-janda yang tinggal sendirian sering kali tidak punya penghasilan, tidak ada keluarga yang menolong, dan sering dilupakan oleh orang lain. Karena itu, gereja diajak untuk bertindak bukan hanya berdoa untuk mereka, tapi juga memberikan perhatian, kasih, dan bantuan secara langsung.

C. Konseptual Misi Holistik Menurut Christoper Wright

Christopher J.H. Wright adalah seorang teolog, pendeta, dan penulis asal Inggris yang terkemuka yang dikenal luas karena distribusinya dalam misiolog, teologi perjanjian lama, dan teologi alkitab secara menyeluruh (biblical theology). Dalam bukunya *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* Christopher J.H. Wright mengemukakan bahwa pendekatan misi holistik mencakup pandangan yang utuh terhadap manusia, dengan melihat seluruh kebutuhan mereka baik rohani, fisik, sosial, maupun emosional. Ia menolak pemahaman sempit bahwa misi hanya berkaitan dengan penginjilan atau aspek spiritual, dan justru menekankan bahwa misi Allah meluas ke setiap bidang kehidupan manusia, seperti pekerjaan, pendidikan, politik, seni, layanan kesehatan, hingga kepedulian terhadap lingkungan hidup

1. Misi Allah

Christopher Wright menekankan bahwa misi Allah memiliki sifat yang menyeluruh dan terpadu, sehingga tidak dapat dibatasi hanya pada kegiatan tertentu atau pemberitaan injil saja. Misi ini harus meliputi seluruh ciptaan serta setiap aspek kehidupan manusia. Ia menyatakan bahwa tujuan utama dari misi Allah adalah pemulihan menyeluruh bagi umat manusia dan alam semesta, termasuk aspek fisik, intelektual, sosial, dan spiritual.²⁰ Oleh karena itu, pendekatan misi holistik menurut Wright memandang manusia secara keseluruhan bukan sekadar sebagai makhluk rohani, tetapi juga sebagai makhluk fisik, sosial, dan emosional yang memiliki berbagai kebutuhan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Christopher Wright mengatakan bahwa Misi Allah tidak hanya soal pemberitaan injil atau penyelamatan jiwa, tapi juga mencakup semua bagian hidup rohani dan sosial. Allah ingin membentuk dunia yang adil, penuh kasih, dan damai. Dalam Kejadian 12, Allah memulai misi-Nya dengan memanggil Abraham dan berjanji bahwa lewat Abraham dan keturunannya, semua bangsa akan diberkati. Pilihan Allah atas Abraham bukan hanya untuk Israel, tapi agar seluruh dunia mendapat berkat. Janji ini digenapi melalui Yesus Kristus, keturunan Abraham, yang membawa

²⁰ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 430.

berkat bagi semua orang. Jadi, janji Allah kepada Abraham menjadi dasar dari misi Allah yang menyeluruh. Umat Allah dipanggil untuk membawa berkat bagi dunia, bukan hanya lewat kata-kata, tapi juga lewat tindakan. Mereka harus memberitakan kabar baik dan menjangkau semua orang dalam setiap aspek kehidupan.

Christopher Wright menyatakan bahwa misi umat Allah merupakan partisipasi aktif dalam misi Allah (*Missio Dei*), yang mencakup seluruh aspek kehidupan.²¹ Misi ini bukan hanya tentang pemberitaan injil, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam bidang keadilan sosial, perawatan ciptaan, dan kehidupan yang mencerminkan karakter Allah.

Christopher Wright juga mengidentifikasi beberapa aspek utama dari misi umat Allah, antara lain: seperti, menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, menegakkan keadilan dan kebenaran, menghidupi kehidupan yang kudus, memberitakan injil, mengutus dan diutus, memuji Allah dan berdoa, dan juga mengenal satu-satunya Allah yang hidup dan sang Juruselamat.²²

Misi holistik tidak terbatas pada penyampaian Injil secara lisan, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, seperti penyediaan air bersih, makanan, serta layanan kesehatan bagi masyarakat yang hidup

²¹ Ibid., 248.

²² Ibid., 655.

dalam kemiskinan atau terdampak krisis lingkungan.²³ Pendekatan ini mengikuti jejak Yesus, yang dalam pelayanannya tidak hanya mengajar, tetapi juga menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan merespons kebutuhan jasmani umat manusia.

Misi Allah, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, mencakup seluruh ciptaan, termasuk bumi yang kita huni. Kebenaran ini menuntun kita untuk memahami bahwa kita tidak hanya bertanggung jawab atas kehidupan manusia, tetapi juga terhadap alam dan seluruh ekosistem yang dipercayakan kepada kita.²⁴ Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk menjadi penatalayan yang baik atas sumber daya bumi, menjaga dan merawat ciptaan Allah dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, misi umat Allah menurut Wright adalah panggilan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan, di mana umat Allah dipanggil untuk hidup sesuai dengan tujuan Allah dan menjadi alat-Nya dalam memulihkan dunia.

2. Pelayanan Sosial

Christoper Wright menegaskan bahwa misi Allah merangkul seluruh aspek kehidupan umat-Nya, di mana tindakan pelayanan sosial merupakan wujud nyata dari iman yang aktif. Ia juga menunjukkan

²³ Daud Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, no. Vol. 3 No. 1:(2021): 5.

²⁴ Christoper Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, 30.

bahwa cara hidup umat Allah melalui tindakan, nilai moral, dan relasi sosial seharusnya mencerminkan karakter Allah. Menurutnya, penginjilan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari praktik pelayanan sosial, karena keduanya saling melengkapi sebagai bagian dari kesaksian Kristen di tengah dunia.²⁵ Oleh karena itu, misi Kristen sejati tidak hanya menyampaikan Injil, tetapi juga menunjukkan kasih melalui tindakan nyata.

Christoper Wright menjelaskan bahwa Tahun Yobel berfungsi sebagai gambaran pemulihan sosial yang mencerminkan keadilan Allah. Tahun Yobel menekankan bahwa tentang pembebasan perbudakan, pengembalian tanah kepada pemiliknya, dan juga pemulihan hubungan sosial. Ia menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam Yobel dengan peran gereja untuk turut serta dalam mewujudkan keadilan sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan misi Allah di dunia.²⁶ Dengan demikian, gereja memiliki peran penting dalam mewujudkan keadilan sosial sebagai bagian dari misi Allah untuk memperbaiki dan menyembuhkan dunia ini.

Christoper Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh kisah Alkitab dan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk penginjilan dan pelayanan sosial. Misi Allah bukan sekadar soal

²⁵ Wright, *The Mission of God*, 480.

²⁶ Ibid., 377.

menyelamatkan jiwa, tetapi juga membawa pemulihan, keadilan, dan berkat kepada seluruh ciptaan.²⁷ Oleh karena itu, misi Allah tidak hanya berfokus pada penyelamatan jiwa, tetapi juga pada pemulihan, keadilan, dan pemberian berkat bagi seluruh ciptaan-Nya.

Christoper Wright juga membahas tentang kehidupan etis umat Allah sebagai kesaksian misional, dengan melakukan pelayanan sosial seperti memperhatikan janda, yatim, dan orang asing. Ini merupakan wujud nyata dari pelayanan sosial dalam misi Allah yang melihat seluruh kebutuhan manusia.

Penginjilan yang holistik tidak semata-mata menekankan keselamatan rohani, tetapi juga mencakup pemulihan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Gereja yang akan menyampaikan kabar Injil sembari secara aktif terlibat dalam upaya menegakkan keadilan dalam masyarakat.²⁸ pendekatan yang memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik, rohani, sosial, emosional, dan bahkan ekologis. Dalam terang misi holistik yang diajarkan oleh Christopher Wright, pelayanan ini tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi mencerminkan kasih Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan

²⁷ Ibid., 74.

²⁸ Natalia Rama Kudadiri et al., "Peran Gereja Protestan Dalam Gerakan Keadilan Sosial: Antara Ajaran Injil dan Realitas Masyarakat Sumatera Utara," *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* no. Vol. 2 no. 2 (November 30, 2024): 3.

Ini berarti gereja perlu terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, membela hak-hak orang yang tertindas, dan berusaha mengatasi ketidakadilan serta kemiskinan. Dengan cara ini, pemberitaan Injil diwujudkan melalui tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama.

3. Peran Gereja dalam Misi Allah

Christoper Wright menyatakan bahwa gereja merupakan perpanjangan dari umat Allah dalam Perjanjian Lama, yang tidak hanya dipilih untuk menerima berkat, tetapi juga dipanggil untuk menjadi perantara berkat bagi seluruh bangsa dalam Kejadian 12 sampai wahyu 22.²⁹ Gereja bukanlah misi tersendiri, melainkan turut ambil bagian dalam misi Allah yang telah berlangsung sejak lama.

Christoper Wright mengatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan sifat dan kehendak Allah kepada dunia lewat ibadah, pemyembahan, serta upaya menciptakan keadilan sosial. Ia menegaskan bahwa misi bukan sekadar aktivitas gereja, melainkan mencerminkan jati diri gereja sebagai komunitas yang diutus oleh Allah.³⁰ Karena itu, setiap tindakan gereja, baik dalam kehidupan rohani maupun sosial, seharusnya menjadi wujud nyata dari misi Allah yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan bagi dunia.

²⁹ Wright, *The Mission of God*, 243.

³⁰ Ibid., 481.

Gereja terlibat dalam misi Allah karena pemulihan manusia yang telah rusak hanya bisa terjadi dalam kehidupan bersama, yaitu komunitas. Karena Allah menawarkan keselamatan bagi semua orang (1 Timotius 2:3-4), maka komunitas yang mengalami hidup yang sejati juga harus bersifat.³¹ Dengan begitu, gereja berperan sebagai pembawa perubahan yang menyampaikan pesan keselamatan dan kasih Kristus kepada semua orang.

Menurut Christopher Wright, gereja memiliki peran yang penting dan menyatu dalam misi Allah. Ia menekankan bahwa gereja dipanggil untuk ambil bagian sebagai rekan kerja Allah dalam menjalankan misi-Nya di dunia. Misi ini tidak hanya terbatas pada pewartaan Injil atau pelayanan spiritual, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan serta semua aspek kehidupan manusia.³² Dengan demikian Gereja perlu mengajar, mendorong, dan mengutus jemaat untuk ikut serta dalam misi Allah yang menyentuh semua bidang kehidupan dan semua bangsa di dunia.

Gereja memiliki panggilan untuk melaksanakan misi Allah secara menyeluruh, dengan memperhatikan semua dimensi kehidupan manusia, termasuk kebutuhan rohani, fisik, sosial, dan emosional³³.

³¹ J Andrew Kirk, *Apa Itu Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 290.

³² Martina Novalina, "Misi Umat Allah (Book Review)," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* no. Vol. 16 no. 2 (November 5, 2020): 5.

³³ Haposan Silalahi, "Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia" *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, no. Vol 10, no. 1 (2020): 5.

Pelayanan gereja tidak terbatas pada hal-hal spiritual saja, tetapi juga mencakup dukungan kesehatan, pendampingan pribadi, serta upaya pemberdayaan agar lansia tetap dihargai dan dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Gereja perlu menyadari bahwa misi Allah mencakup tanggung jawab untuk merawat seluruh ciptaan-Nya. Misi ini mencakup pemulihan manusia dalam aspek spiritual, fisik, sosial, dan lingkungan, serta membawa pemulihan menyeluruh bagi seluruh alam semesta yang diciptakan oleh Allah.

Gereja adalah kumpulan orang yang dipanggil Tuhan untuk keluar dari kegelapan dan membawa perubahan di sekitarnya. Tugas gereja adalah melayani dunia, baik secara rohani maupun jasmani. Kedua pelayanan ini harus berjalan seimbang. Jika hanya fokus pada salah satu dan mengabaikan yang lain, maka tugas gereja belum lengkap.³⁴ Pelayanan juga tidak bisa dilakukan oleh sebagian kecil orang saja, tapi harus melibatkan semua anggota gereja.

Gereja memiliki peran utama dalam misi Allah, yaitu menjadi sarana yang dipakai Allah untuk menyatakan kasih, keadilan, dan keselamatan-Nya di tengah dunia. Tugas ini mencakup banyak bidang

³⁴ Edgar D. Kamarullah, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Teologi STT Jaffray Makassar*, no. Vol 1, No 1 (2003): 4.

kehidupan dan pelayanan, yang bekerja bersama untuk mewujudkan rencana Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan.³⁵ Gereja memiliki tugas utama untuk mengabarkan Injil tentang Yesus Kristus kepada semua orang, membawa berita keselamatan dan pengampunan dosa melalui iman kepada-Nya.

Allah membentuk gereja sebagai komunitas yang terdiri dari individu-individu dengan kepribadian dan karunia yang beragam. Melalui gereja, Allah menyatukan mereka menjadi satu tubuh, di mana setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang unik. Setiap orang dilengkapi untuk saling mendukung, membangun, dan melayani, sehingga bersama-sama mereka dapat menjangkau dunia dengan kasih dan kebenaran Kristus.³⁶ Konsep ini ditegaskan dalam 1 Korintus 12:12-27 di mana Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota yang berbeda, namun bersatu dalam tujuan dan kasih.

Gereja memegang peran yang penting dalam misi holistik, yaitu misi yang mencakup aspek spiritual dan sosial secara terpadu. Misi ini tidak hanya menitikberatkan pada pewartaan Injil, tetapi juga melibatkan

³⁵ Hein Arina; Merlisa Tangkere, "Misi Gereja : Tantangan Gereja Dalam Membawa Misi Allah Di Jemaat GMIBM Abraham Kotobangon Wilayah Kotamobagu," *Educatio Christi*, no. Vol 3 No 2 (2022): 13.

³⁶ Hendra Rey, *Filosofi Misi* (Hati sukacita Indonesia, 2021) 22

upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Jadi, misiologi holistik menurut Christopher J.H. Wright ini adalah bahwa misi Allah mencakup seluruh aspek kehidupan dan ciptaan, bukan hanya keselamatan jiwa pribadi. Wright menegaskan bahwa misi dalam Alkitab bersifat menyeluruh, meliputi penginjilan, keadilan sosial, dan perawatan ciptaan. Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi ini sebagai mitra Allah, tidak hanya melalui pemberitaan Injil, tetapi juga dengan hidup dalam kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap dunia. Misi Allah bersifat holistik, mencakup tubuh, jiwa, komunitas, dan bumi, dan semua pengikut Kristus dipanggil untuk turut serta.

D. Lansia

1. Pengertian

Lanjut usia merupakan tahap kehidupan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, ditandai oleh perubahan pada struktur tubuh, fungsi organ, dan proses kimia dalam tubuh. Perubahan ini mempengaruhi kinerja dan kemampuan tubuh secara menyeluruh. Lanjut usia adalah bagian alami dari siklus kehidupan yang akan dialami oleh setiap orang.³⁷ Dengan demikian, penuaan dapat dipahami sebagai

³⁷ Mia Fatma Ekasari, Ni Made Riasmini, and Tien Hartini, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi* (Malang: WINEKA MEDIA, 2018), 5.

proses alami yang tidak bisa dihindari, berlangsung terus-menerus, dan saling terkait sepanjang hidup. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial sebagai bagian dari proses penuaan yang alami.

Secara biologis, lansia adalah kelompok penduduk yang mengalami proses penuaan secara berkelanjutan, yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik, sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat berujung pada kematian. Kondisi ini terjadi akibat perubahan pada struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ dalam tubuh. Selain itu, lansia sering dianggap memiliki sifat konservatif, kurang kreatif, cenderung menolak inovasi, serta lebih berorientasi pada masa lalu. Mereka juga kerap menunjukkan perilaku seperti kembali ke sifat anak-anak, sulit beradaptasi, keras kepala, banyak bicara, kebingungan, serta kurang peduli terhadap lingkungan. Tidak jarang, mereka juga mengalami perasaan kesepian, ketidakbahagiaan, dan berbagai penyakit yang memengaruhi kesejahteraan mereka.³⁸ Karena itu, lansia perlu dirawat dengan pendekatan yang menyeluruh dan penuh perhatian, agar mereka merasa dihargai, mendapat dukungan yang cukup, dan bisa menikmati masa tua dengan baik.

³⁸ Dewi Pandji, *Menembus Dunia Lansia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 3.

Usia lanjut merupakan tahap akhir dalam perjalanan hidup seseorang. Periode ini biasanya dimulai ketika seseorang memasuki usia sekitar enam puluh tahun hingga akhir hayatnya, yang ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi secara fisik, mental, dan sosial, yang cenderung menunjukkan penurunan secara bertahap.³⁹ pada tahap ini diperlukan perhatian khusus untuk mendukung kesejahteraan lansia agar mereka dapat menjalani hidup dengan nyaman dan bermakna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lanjut usia merupakan fase kehidupan yang menandai masa tua dalam perkembangan individu, yang dimulai sejak usia 60 tahun ke atas.

Menurut Nugroho berikut adalah batasan usia lanjut, antara lain yaitu⁴⁰

- a. Pra lansia (praseenilis), orang berusia 45–59 tahun.
- b. Lansia, orang berusia 60 tahun ke atas.
- c. Lansia berisiko tinggi, orang berusia 70 tahun ke atas yang memiliki masalah kesehatan.
- d. Lansia potensial, lansia yang masih bisa bekerja atau menghasilkan sesuatu.

³⁹ Lirui Lirui, "Signifikansi Pendampingan Kaum Lansia Bagi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Kala Nea* 1, no. 01 (May 14, 2020): 3.

⁴⁰ Nindawi and Cantika Iva Nugrahani, *Meninjau Kualitas Hidup Lansia* (Banyumas: PT Nasya Expanding Management, 2023), 7.

- e. Lansia tidak potensial, lansia yang tidak bisa mencari nafkah dan bergantung pada bantuan orang lain.

Batasan usia menurut WHO lanjut usia antara lain meliputi:⁴¹

- f. Usia pertengahan: 45–59 tahun
- g. Lansia: 60–74 tahun
- h. Lansia tua: 75–90 tahun
- i. Usia sangat tua: di atas 90 tahun

Berdasarkan Uraian diatas maka Lanjut usia merupakan fase kehidupan yang dialami seseorang ketika telah memasuki usia 60 tahun ke atas, di mana pada tahap ini umumnya mulai terjadi berbagai perubahan baik secara fisik, mental, maupun sosial sebagai bagian dari proses penuaan alami.

2. Perubahan Lansia

Sejalan dengan pertambahan usia, lansia menghadapi berbagai perubahan yang berdampak pada kondisi fisik, mental, sosial, dan emosional mereka. Beberapa tantangan yang kerap dialami oleh lansia meliputi:

a. Perubahan Fisik

Proses penuaan ditandai oleh perubahan fisik, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Perubahan yang tampak

⁴¹ Ibid., 8.

meliputi kulit yang mulai berkeriput dan mengendur, rambut berubah menjadi uban, gigi mengalami kerontokan, serta adanya penumpukan lemak di area pinggang dan perut. Sementara itu, perubahan yang tidak terlihat mencakup penurunan fungsi organ, seperti melemahnya penglihatan, berkurangnya pendengaran, serta menurunnya kepadatan tulang.⁴² Akibatnya, lansia memerlukan penyesuaian dalam gaya hidup dan perawatan kesehatan guna mengatasi perubahan tersebut dan menjaga kualitas hidup mereka.

Dan juga Perubahan fisik pada usia lanjut umumnya menunjukkan kecenderungan ke arah penurunan kondisi, meskipun laju dan prosesnya bisa sangat bervariasi antar individu. Perubahan-perubahan ini mencakup berbagai aspek, seperti penampilan luar, organ-organ dalam tubuh, fungsi-fungsi fisiologis, kemampuan pancaindra, hingga aspek-aspek terkait fungsi seksual.⁴³ Kemunduran pada fungsi organ, melemahnya otot, serta menurunnya daya tahan tubuh menyebabkan lansia menjadi lebih mudah terserang penyakit, cepat lelah, dan berisiko mengalami cedera, seperti terjatuh.

⁴² R. Siti Maryam *Menengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 56.

⁴³ Nuzul Ahadiyanto, *Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lanjut Usia* (Jember: Sumanto Al Qurtuby, 2021), 77.

b. Perubahan Psikologi

Perubahan psikologis yang dialami lansia umumnya terjadi seiring dengan penurunan kondisi fisik. Salah satu masalah mental yang sering muncul adalah bagaimana lansia merespons kemunduran fisik tersebut. Dalam banyak kasus, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial maupun dari keterlibatan dengan dirinya sendiri.⁴⁴ Faktor-faktor yang menyebabkan stres ini pun beragam, mulai dari kondisi fisik yang melemah, kenangan masa lalu yang membekas, tekanan dari lingkungan sekitar, hingga permasalahan dalam rumah tangga seperti konflik dengan pasangan. Akibat dari berbagai tekanan hidup tersebut, tidak sedikit lansia yang mengalami ketegangan emosional yang cukup tinggi.⁴⁵ Individu yang lebih berisiko mengalami depresi adalah mereka yang memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, cenderung pesimis, serta memiliki kepribadian introvert.

c. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi di masa lanjut usia sering kali berdampak pada perubahan peran sosial para lansia. Jika dahulu

⁴⁴ Dhian Riskiana Putri, "Perubahan Kepribadian Pada Masa Usia Lanjut," *Jurnal Taleta Psikologi*, no. Vol. 11 No. 2 (2022): 4.

⁴⁵ Riyanti Riyanti and Sri Choiriyati, "Komunikasi Empati Pegasuh dalam Perubahan Psikologi Lansia (Studi Unit Pelaksanaan Tekhnis Dinas (UPTD) Pelayanan Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*.no.Vol. 1 no. 1 (February 20, 2021): 8.

mereka dihormati dan dianggap sebagai sosok yang bijak dalam memberikan nasihat serta arahan, kini banyak di antara mereka yang justru hanya ditoleransi keberadaannya, bahkan bergantung pada perawatan orang lain. Ketika lansia tidak lagi memegang peran yang bermakna, mereka cenderung merasa menjadi beban daripada dianggap sebagai aset bagi masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap melibatkan lansia dalam aktivitas sosial, dengan memberikan tanggung jawab yang ringan agar mereka tetap merasa dihargai tanpa merasa terbebani.⁴⁶ Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri lansia, menjaga kesehatan mental mereka, serta memperkuat hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

⁴⁶ Yayuk; Bakti Prasetyo Hera Saputri Yoyok, Peran Sosial dan Konsep Diri Pada Lansia, *Jurnal Keperawatan*, no. Vol 3, No 2 (2012): 2.